

HUBUNGAN KONFORMITAS, KEPERCAYAAN DIRI, *LOCUS OF CONTROL*, STRATEGI COPING DAN *SENSATION SEEKING* TERHADAP INTENSI MENGGUNAKAN GANJA

Masayu Nandhia Dwiputri¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine how the relationship of conformity, self-confidence, locus of control, coping strategies and sensation seeking on the intention to use marijuana among students in Samarinda. Data were collected by questionnaire method and analyzed using Kendall's correlation to find out how much the relationship and predictive ability of the five independent variables on the dependent variable. The sample in this study were 100 students in samarinda obtained using accidental sampling. The results of the analysis of the relationship of conformity to intentions using cannabis by using the correlation test results obtained $r = 0.970$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$). It is concluded that there is a very strong and significant correlation. Between the variables of confidence in the intention to use marijuana namely $r = 0.974$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) shows that there is a very strong and significant correlation, the statistical test results between the locus of control variables against the intention to use marijuana obtained $r = -0.635$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$), variable coping strategy to intentions using marijuana obtained $r = -0,420$ and $p = 0,000$ ($p < 0.05$) which concluded that there was a significant and strong negative relationship, the sensation seeking variable on the intention to use marijuana the results obtained $r = -05050$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) which means there is a strong and significant negative relationship.*

Keywords: *intention to use marijuana, conformity, self-confidence, locus of control, coping strategies, sensation seeking.*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan konformitas, kepercayaan diri, locus of control, strategi coping dan sensation seeking terhadap intensi menggunakan ganja di kalangan mahasiswa di Samarinda. Data dikumpulkan dengan metode angket dan di analisis menggunakan korelasi kendall's tau untuk mengetahui seberapa besar hubungan dan kemampuan prediksi kelima variabel bebas terhadap variabel terikat. Sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa di samarinda yang didapatkan menggunakan accidental sampling. Hasil analisis hubungan konformitas terhadap intensi menggunakan ganja dengan menggunakan uji korelasi didapatkan hasil $r = 0.970$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan signifikan. Antara variabel kepercayaan diri terhadap intensi menggunakan ganja yaitu $r = 0.974$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa terhadap korelasi yang sangat kuat dan signifikan, hasil uji statistik antara variabel locus of control terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.635$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$), variabel strategi

¹ Email: nandhiadwiputri93@gmail.com

coping terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.420$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup kuat dan signifikan, variabel sensation seeking terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.550$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan.

Kata kunci: intensi menggunakan ganja, konformitas, kepercayaan diri, locus of control, strategi coping, sensation seeking.

PENDAHULUAN

Pengaruh dunia barat yang belakangan ini menjadi sebuah fenomena di kalangan remaja adalah penyalahgunaan ganja. Ganja adalah tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya yang disebut zat *Tetra-Hydro-Cannabinol* (THC) yang dapat membuat pemakainya mengalami euforia (rasa senang yang berkepanjangan). Tanaman ganja biasanya digunakan dengan cara digulung dengan kertas rokok dan dihisap layaknya rokok. Tanaman ganja dapat tumbuh subur di hampir seluruh daerah tropis. Salah satu efek psikis jika mengkonsumsi ganja dalam jangka panjang adalah disfungsi kognitif, yang artinya seorang pengguna ganja mengalami kerusakan kronis pada otak yang mengakibatkan penurunan kemampuan dalam merencanakan atau menentukan tujuan hidup. Efek lain dari ganja secara tidak langsung dapat menurunkan kecerdasan. Mereka yang disfungsi kognitifnya sedang terganggu akibat efek penggunaan ganja yang berlebihan biasanya mengalami perubahan perilaku, misalnya tidak mampu menilai realitas, terganggu, fungsi sosialnya, dan anti sosial. Perubahan fisiologis juga terjadi.

Ganja menjadi sesuatu yang ilegal karena semakin bergesernya nilai ganja tersebut di beberapa negara. Bahkan pembudidaya dan penggunaan ganja bisa mendapatkan hukuman yang sangat berat. Seperti halnya dengan ketetapan hukum di Indonesia, sebagaimana diatur dalam UU No. 22 tahun 1997 (2) tentang narkotika yang disebutkan dalam pasal satu bahwa “narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi-sintesis yang menyebabkan penurunan atau penurunan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini”.

Laporan tahunan *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 2013 menyebutkan bahwa pada tahun 2011, diperkirakan antara 167 sampai dengan 315 juta orang (3,6-6,9% dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun) menggunakan narkoba minimal sekali dalam setahun. Dari jenis narkotika, secara global, narkoba jenis ganja paling banyak digunakan. Prevalensi penyalahgunaan ganja berkisar 2,9%-4,3% per tahun dari populasi penduduk dunia yang berumur 15-64 tahun (Qonitatin, 2011).

Sepanjang tahun 2014, Badan Narkotika Nasional (BNN) berhasil mengungkap ratusan kasus tindak pidana narkoba dengan jumlah barang bukti yang berhasil disita bernilai fantastis. Adapun rekapitulasi kasus tindak kejahatan narkoba yang diungkap BNN dan Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) pada tahun 2014, adalah sebanyak 397 jaringan sindikat narkoba diantaranya barang bukti yang berhasil disita adalah 8.417.329,959-gram ganja, 60 batang pohon ganja dan 102-gram biji ganja.

Subjek yang menggunakan ganja mengacu pada intensinya. Intensi adalah suatu niat untuk melakukan suatu perbuatan secara sadar dan sengaja (Sarafino, 2006). Dalam hal ini subjek memang berniat mengkonsumsi ganja dengan beberapa alasan yang memperkuat dirinya sendiri untuk tetap melakukannya. Intensi dapat dijelaskan melalui teori perilaku terencana yang merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan oleh Fishbein dan Ajzen (Ajzen, 2005). Teori ini mengatakan bahwa intensi seseorang untuk menunjukkan atau tidak menunjukkan suatu perilaku adalah faktor yang paling menentukan apakah suatu perilaku terjadi atau tidak. Menurut hasil wawancara pada beberapa subjek terdapat tekanan sosial sehingga menimbulkan sebuah konformitas.

Konformitas adalah kecenderungan individu untuk melakukan suatu perilaku yang berasal dari kelompoknya. Tujuan dari seseorang melakukan konformitas adalah agar diterima dan dipandang oleh teman-temannya. Selanjutnya alasan menggunakan ganja yang diketahui melalui hasil wawancara adalah keyakinan yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Padahal, menurut Ghufron (2010) faktor

yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan faktor eksternal dalam kepercayaan diri terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan lingkungan. Hal ini sangat jauh berbeda dari konteks kepercayaan diri menurut subjek. Alasan lain yang diketahui dari subjek selanjutnya adalah meyakini bahwa penggunaan ganja mendapat pengaruh dari lingkungan luarnya, atau biasa disebut dengan *locus of control*. *Locus of control* dapat bersifat internal maupun eksternal. Hasil yang diperoleh individu dipercaya dapat terjadi karena apa yang dikerjakan oleh individu itu sendiri disebut dengan *locus of control* internal, sedangkan *locus of control* eksternal cenderung meyakini bahwa hasil yang diperoleh dalam hidupnya dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya.

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Sebuah bentuk perilaku menggunakan ganja juga timbul dijadikan sebuah penyelesaian masalah oleh beberapa subjek seperti pada hasil wawancara. Strategi *coping* menurut Lazarus (2008) adalah cara atau perilaku individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Perilaku ini adalah sebuah bentuk strategi *coping* subjek yang

berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*). Faktor terakhir yang menjadi alasan seseorang menggunakan ganja adalah pencarian petualangan pada diri sendiri atau biasa disebut dengan *sensation seeking*. Penelitian yang dilakukan oleh Dubey (2008) penggunaan ganja memiliki pengaruh yang signifikan dipicu oleh *sensation seeking* yang tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensi Menggunakan Ganja

Howard dan Sheth (2005) mendefinisikan intensi menggunakan ganja sebagai kemungkinan seseorang menggunakan ganja pada waktu tertentu dan hal itu terjadi setelah seseorang tersebut menyimpan informasi yang relevan hingga menggunakan ganja. Sedangkan menurut Jin, dkk. (2006) intensi menggunakan ganja adalah rencana yang dilakukan individu secara sadar yang merupakan usaha untuk menggunakan ganja.

Schiffman dan Kanuk (2008) mendefinisikan intensi menggunakan ganja merupakan intensi perilaku yang berkaitan dengan keinginan individu untuk berperilaku menurut cara tertentu guna memiliki, membuang, dan menggunakan ganja. Aspek dari intensi menggunakan ganja adalah sikap individu, norma subjektif dan *perceived behavioral control*.

Konformitas

Batasan Klopff (2005) tentang konformitas adalah bertindak sesuai dengan norma kelompok, menjadi harmonis dan sepakat dengan anggota kelompok. Kiesler dan Kiesler (dalam Rakhmat, 2008) menyatakan konformitas sebagai perubahan perilaku atau keyakinan ke arah kelompok sebagai

akibat tekanan dan tuntutan kelompok baik tuntutan yang nyata maupun tuntutan yang hanya dibayangkan saja. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu bentuk penyesuaian terhadap kelompok sosial karena adanya tuntutan dari kelompok sosial untuk menyesuaikan, meskipun tuntutan tersebut tidak terbuka. Aspek dari konformitas adalah pemenuhan dan perubahan.

Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam pendapat McClelland (Hakim, 2005) adalah sebuah kontrol internal, perasaan akan adanya sumber kekuatan dalam diri, sadar akan kemampuan-kemampuan dan bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan yang telah ditetapkannya. Pendapat lain mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa individu mampu meraih kesuksesan dengan berpijak pada usahanya sendiri (Lie, 2008).

Thantaway (2005) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya sendiri untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan. Aspek dari kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab dan rasional.

Locus of Control

Locus of control (Rotundo dan Spector, 2010) merupakan cerminan dari sebuah kecenderungan seorang individu untuk percaya bahwa dia mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya (internal) atau kendali atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya tersebut berasal dari hal lain (eksternal). *Locus of control* juga digambarkan sebagai dimensi dengan

dua sisi yang berlawanan. Dimensi yang mencerminkan sejauh mana orang percaya bahwa apa yang terjadi kepada mereka adalah dalam kendali mereka atau di luar kendali mereka (Lee-Kelley, 2006).

Rotter (2013), konsep *locus of control* adalah peristiwa yang dihadapi oleh setiap individu sebagai suatu bentuk penguatan yang dapat dipersiapkan serta dapat menimbulkan reaksi yang berbeda pula pada setiap individu. Aspek dari *locus of control* adalah eksternal dan internal.

Strategi Coping

Dodds (dalam Tarsidi, 2008) mengemukakan bahwa pada esensinya, strategi *coping* adalah strategi yang digunakan individu untuk melakukan penyesuaian antara sumber-sumber yang dimilikinya dengan tuntutan yang dibebankan lingkungan kepadanya. Secara spesifik, sumber-sumber yang memfasilitasi *coping* itu mencakup sumber-sumber personal (yaitu karakteristik pribadi yang relatif stabil seperti *self-esteem* atau keterampilan sosial) dan sumber-sumber lingkungan seperti dukungan sosial dan keluarga atau sumber finansial (Tarsid, 2008).

MacArthur & MacArthur (2009) mendefinisikan strategi *coping* sebagai upaya-upaya khusus, baik *behavioral* maupun psikologis, yang digunakan orang untuk menguasai, memberikan toleransi, mengurangi atau meminimalkan dampak kejadian yang menimbulkan stress pada individu. Aspek dari strategi *coping* adalah *problem focused coping* yang terdiri dari *planfull problem solving*, *direct action*, *assistance seeking* dan *information seeking*. Aspek kedua adalah *emotional focused coping* yang terdiri dari

avoidance, *denial*, *self-criticism* dan *positive reappraisal*.

Sensation Seeking

Chaplin (1999) berpendapat bahwa pencarian sensasi adalah mencari pengalaman yang timbul apabila suatu stimulus merangsang atau membangkitkan suatu reseptor, pencarian sensasi dianggap suatu sifat (*trait*) yang ditandai dengan kebutuhan akan berbagai macam sensasi dan pengalaman baru, luar biasa dan kompleks serta kesediaan mengambil resiko. Zuckerman (2007) menyatakan *sensation seeking* adalah sifat (*trait*) mengenai kebutuhan akan perubahan, kebutuhan melakukan hal yang baru, pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks serta keinginan dalam mengambil resiko yang bersifat fisik dan sosial untuk kepentingan tertentu. Aspek dari *sensation seeking* adalah pencarian getaran jiwa dan petualangan, pencarian pengalaman, rasa malu dan kerentanan terhadap rasa bosan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Samarinda. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *accidental sampling*. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisa korelasi Kendall's tau dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 22.0.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji hipotesis dalam penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara

konformitas, kepercayaan diri, *locus of control*, strategi *coping* dan *sensation seeking* terhadap intensi menggunakan ganja. Analisis uji hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi Kendall's tau dapat dilakukan dengan syarat data ada yang tidak berdistribusi normal (Priyatno, 2009). Hasil penelitian menunjukkan hanya 3 data berdistribusi normal yang diperoleh berdasarkan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (p) yang diperoleh yaitu intensi menggunakan ganja 52 persen, konformitas 176 persen, kepercayaan diri 73 persen, sedangkan pada variabel *locus of control* dengan signifikansi 6 persen, strategi *coping* 0 persen dan *sensation seeking* 3 persen dinyatakan data berdistribusi tidak normal. Hal ini sesuai dengan kaidah yang menyatakan bahwa data berdistribusi normal apabila signifikansi (p) lebih besar dari 5 persen (Priyatno, 2009).

Hasil penelitian berdasarkan uji deskriptif pada variabel intensi menggunakan ganja diperoleh hasil *mean* empirik 156,79 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 56. Hal tersebut menunjukkan tingkat intensi menggunakan ganja di kalangan mahasiswa di Samarinda cenderung tinggi. Intensi menggunakan ganja berpengaruh dari faktor lainnya, dari dalam diri maupun dari luar diri individu itu sendiri.

Hipotesis pertama yang diajukan peneliti adalah bagaimana hubungan konformitas terhadap intensi menggunakan ganja dengan menggunakan uji korelasi didapatkan hasil $r = 0.970$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara konformitas terhadap intensi menggunakan ganja. Artinya

semakin tinggi konformitas yang dimiliki individu maka semakin besar intensi menggunakan ganja pada individu tersebut. Faktor teman sebaya sejalan terhadap aspek dari intensi yaitu norma subjektif, dimana seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi harapan orang atau kelompok yang berpengaruh dalam hidupnya yaitu menggunakan ganja. Tugas informasional individu yaitu stimulus yang bagi kebanyakan orang sulit untuk dipahami benar dan salahnya sejajar terhadap konformitas, sehingga individu yang memiliki konformitas yang tinggi akan cenderung ambigu untuk menggunakan ganja, karena individu tersebut sulit memahami menggunakan ganja sesuatu yang benar atau salah untuk dilakukan.

Hipotesis kedua yang diajukan peneliti adalah bagaimana hubungan konformitas terhadap intensi menggunakan ganja dengan menggunakan uji korelasi didapatkan hasil $r = 0.970$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hal ini disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat dan signifikan antara konformitas terhadap intensi menggunakan ganja. Artinya semakin tinggi konformitas yang dimiliki individu maka semakin besar intensi menggunakan ganja pada individu tersebut. Faktor teman sebaya sejalan terhadap aspek dari intensi yaitu norma subjektif, dimana seseorang memiliki keinginan untuk memenuhi harapan orang atau kelompok yang berpengaruh dalam hidupnya yaitu menggunakan ganja. Tugas informasional individu yaitu stimulus yang bagi kebanyakan orang sulit untuk dipahami benar dan salahnya sejajar terhadap konformitas, sehingga individu yang memiliki konformitas yang tinggi akan cenderung ambigu untuk menggunakan ganja, karena individu

tersebut sulit memahami menggunakan ganja sesuatu yang benar atau salah untuk dilakukan.

Lain halnya dengan hasil uji statistik antara variabel *locus of control* terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.635$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara *locus of control* terhadap intensi menggunakan ganja. Artinya, semakin rendah *locus of control internal* maka semakin rendah intensi menggunakan ganja, sedangkan semakin tinggi *locus of control* eksternal maka semakin tinggi pula intensi menggunakan ganja. Individu yang memiliki orientasi pada *locus of control* eksternal dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu individu yang meyakini bahwa kehidupan dan peristiwa yang mereka alami ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang berada di sekitarnya (*powerful other*) dan individu yang meyakini bahwa kehidupan serta peristiwa yang mereka alami ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan serta adanya kesempatan. Dalam hal ini sebagian besar seseorang yang memiliki intensi menggunakan ganja merasa bahwa awal mula mereka menggunakan ganja adalah berasal dari teman sebayanya dan yang membuat mereka tetap menggunakannya adalah lingkungan mereka yang juga menggunakan ganja secara terus menerus.

Namun pada hasil uji statistik antara variabel strategi *coping* terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.420$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang cukup kuat dan signifikan antara strategi *coping* terhadap intensi menggunakan ganja. Dalam penelitian ini strategi *coping* yang terbagi

menjadi dua yaitu *problem focused coping* dan *emotional focused coping* diukur menggunakan CSI (*Coping Strategies Inventory*) oleh David L. Tobin dengan penilaian jika skor tinggi maka seseorang memiliki kecenderungan *problem focused coping*, sedangkan subjek yang memiliki skor rendah menunjukkan bahwa seseorang memiliki kecenderungan *emotional focused coping*. Seseorang yang memiliki kecenderungan *emotional focused coping* akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif untuk dijadikan pelarian masalahnya. Dalam hal ini seseorang yang memiliki kecenderungan *emotional focused coping* akan memiliki intensi menggunakan ganja dengan mudah. Hal ini didukung pula dengan aspek intensi yaitu sikap yang menjelaskan bahwa seseorang jika melakukan sesuatu dengan *outcome* positif maka akan melakukan hal itu berulang kali.

Kemudian hasil uji statistik antara variabel *sensation seeking* terhadap intensi menggunakan ganja didapatkan hasil $r = -0.550$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara variabel *sensation seeking* terhadap intensi menggunakan ganja. Dengan kata lain semakin tinggi *sensation seeking* yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula intensi menggunakan ganja. Seseorang dengan *sensation seeking* tinggi cenderung ingin mendapatkan kegairahan dan meningkatkan rangsangan yang optimal dan akan cenderung mencari stimulus baru dan luar biasa, mungkin saja menimbulkan bahaya bagi orang lain dan akan menimbulkan kecemasan dan perasaan tidak menyenangkan (Gatzke, 2005). Terdapat aspek dalam intensi menggunakan ganja yaitu sikap juga

mempengaruhi sifat *sensation seeking* seseorang yang tinggi. Semakin seseorang memiliki keinginan mencari hal baru maka semakin seseorang tersebut memiliki intensi dalam menggunakan ganja.

Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan subjek memiliki tingkat intensi menggunakan ganja yang tinggi ditinjau dari beberapa variabel yaitu konformitas, kepercayaan diri, *locus of control*, strategi *coping* dan *sensation seeking*. Namun beberapa variabel seperti *locus of control* eksternal, *emotion focused coping* dan *sensation seeking* yang tinggi adalah variabel yang mempengaruhi seseorang memiliki intensi menggunakan ganja yang tinggi. Berbeda halnya dengan seseorang dengan *locus of control* internal maka akan memiliki intensi menggunakan ganja yang rendah. Begitu pula dengan orang yang memiliki kecenderungan *problem focused coping* maka akan memiliki intensi menggunakan ganja yang rendah. Kemudian pada orang yang memiliki *sensation seeking* yang rendah maka intensi menggunakan ganjanya juga akan rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara konformitas terhadap intensi menggunakan ganja pada mahasiswa di Samarinda.
2. Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara kepercayaan diri terhadap intensi menggunakan ganja pada mahasiswa di Samarinda.
3. Terdapat hubungan negatif yang kuat antara *locus of control* terhadap intensi menggunakan ganja pada mahasiswa di Samarinda.

4. Terdapat hubungan negatif yang cukup kuat antara strategi *coping* terhadap intensi menggunakan ganja pada mahasiswa di Samarinda.
5. Terdapat hubungan negatif yang kuat antara *sensation seeking* terhadap intensi menggunakan ganja pada mahasiswa di Samarinda.

Saran

1. Bagi Subjek Penelitian
 - a. Perasaan berharga dan menerima keunikan serta kekurangan diri diharapkan dapat membantu subjek agar dapat bersikap lebih yakin dengan dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebayanya.
 - b. Subjek disarankan untuk mencari kegiatan dan komunitas yang lebih positif untuk menunjang perilaku yang lebih baik lagi dan terhindar dari perilaku negatif.
 - c. Untuk dapat berpikir panjang dan mengembangkan cara penyelesaian masalah yang lebih efektif dengan cara berdiskusi dengan orang tua dan orang terdekat, dengan ini diharapkan subjek memiliki strategi *coping* yang baik.
 - d. Diharapkan subjek dapat bersikap lebih asertif, yaitu berani dalam mengambil sikap demi kebaikan dirinya sendiri untuk menghindari ajakan atau kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak baik.
 - e. Subjek juga diharapkan agar mampu menimbang suatu tindakan secara rasional sehingga dapat menimbang suatu tindakan tersebut dapat berdampak baik atau buruk bagi dirinya sendiri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Saran peneliti terhadap peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis maupun pokok bahasan yang sama diharapkan dapat memperdalam penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih positif bagi para subjek penelitian agar mereka mengetahui dan menyadari bahwa perilaku menggunakan ganja adalah hal yang negatif dan dapat dijadikan perhatian lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior*. McGraw-Hill Education (UK).
- Baron, R. A & Byrne, D.E. (2005). *Social Psychology (11th ed)*. USA: Pearson.
- Chaplin, J. P. (1999). Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono, Jakarta: Rajawali.
- Dubey, C., & Arora, M. (2008). Sensation seeking level and drug of choice. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(1), 73-82.
- Gatzke, P., & Parker, R. S. (2005). *Process Control Modules*.
- Ghufro, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Hakim, T. (2005). Mengatasi Tidak Percaya Diri. Jakarta: Bumi Aksara.
- Howard, C., & Seth-Purdie, R. (2005). Governance issues for public sector boards. *Australian Journal of Public Administration*, 64(3), 56-68.
- Jin, H., Afonso, L., Singh, A., Migdal, S., & Spears, J. R. (2006). Case report: recurrent heart failure with preserved ejection fraction but markedly elevated BNP in a 51-year-old female on hemodialysis with oversized AV fistula. *International journal of cardiology*, 110(3), 429-430.
- Lazarus, R. S. (2008). *Stress, Appraisal, and Coping*. USA: Springer Verlag.
- Lee-Kelley, L. (2006). Locus of control and attitudes to working in virtual teams. *International Journal of Project Management*, 24(3), 234-243.
- Klopf, D. W. (1994). *Interacting in groups: Theory and practice*. Morton Publishing Company.
- Lie, A. (2003). *Menjadi orang tua bijak 101 cara menumbuhkan percaya diri anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- MacArthur, J.D. & MacArthur, C.T. (2009). *Coping Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Priyatno, D. (2009). SPSS untuk analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate. Yogyakarta: Gava Media.
- Qonitatin, N., Widyawati, S., & Asih, G. Y. (2011). Pengaruh katarsis dalam menulis ekspresif sebagai intervensi depresi ringan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Rakhmat, J. (2008). Riset Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rotter, J. B. (2013). *Generalized Expectancies for Internal versus External Control of Reinforcement*. *Journal of Psychological Monographs: General and Applied*. Vol. 80 No. 1 (h. 1 – 14), DOI: 10.1037/h0092976.

- Rotundo, M., & Spector, P. E. (2010). Counterproductive and withdrawal behaviors. *Handbook of employee selection*, 489-511.
- Sarafino, E. P. (2006). *Health Psychology: Biopsychological Interactions (Fifth Edition)*. McGraw Hill, USA.
- Schiffman, L., & Kanuk, L. L. (2008). Perilaku konsumen edisi ketujuh. *Jakarta (ID): PT Index Group*.
- Tarsidi, D. (2008). Strategi Coping untuk Beradaptasi dengan Ketunanetraan.
- Thantawy, R. (2005). Kamus istilah bimbingan dan konseling. *Jakarta: Grasindo*.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation Seeking and Risky Behavior*. USA: American Psychological Association (APA) Press.